

**PENDAYAGUNAAN LAHAN FASILITAS UMUM  
DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN  
DI PEMUKIMAN TRANSMIGRASI**

*(The Utilization of public land  
and environmental management in transmigration settlement)*

Sambas Basuni\*).

**ABSTRACT**

*Environmental problems basically start with lack of awareness on good environment. If we relate this problem with land ownership, the public land usually has its own problem due to lack of personal responsibility in managing the public land.*

*This paper attempts to present some ideas in environmental management in transmigration settlement.*

*In general, land in transmigration settlement can be categorized into two major usages, i.e., production area and non-production area. The non-production areas occasionally can cause environmental problems in transmigration settlement.*

**PENDAHULUAN**

Masalah lingkungan hidup telah ada sejak manusia menghuni muka bumi ini. Walaupun secara pribadi kita membenci segala kekotoran dan kebisingan yang ada di lingkungan sekitar kita, namun pada dasarnya setiap saat kita memperhatikan lingkungan yang dekat dengan kita. Apabila terjadi kekotoran atau ketidakserasian maka dengan serta merta kita akan membersihkan atau menatanya

---

\* Staf Pengajar Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan IPB

Sehingga tampak kesan asri. Secara pribadi kita akan selalu berupaya untuk hidup betah dengan membuat lingkungan sesehat dan seasri mungkin. Kitapun melihat, sikap dan perbuatan serupa juga ada pada orang lain, Jika demikian keadannya, secara logika tidak akan terjadi pencemaran yang selalu menghantui kita. Pada kenyataannya tidaklah selalu demikian, apabila diperhatikan secara seksama lingkungan sekitar kita dimana halaman setiap rumah terutama yang ber-penghuni akan terlihat bersih. Sedangkan lingkungan pasar, jalan, sungai, udara; ternyata tidak selalu bersih, bahkan kebanyakan kotor yang seringkali kita dibuatnya jijik, ngeri dan perasaan lain semacam itu. Dari kenyataan ini kita dapat menyimpulkan, bahwa masalah lingkungan pada intinya berasal dari lingkungan kita tapi kita tidak pernah merasa memilikinya meskipun disadari bahwa lingkungan itu mempengaruhi kehidupan kita, baik atau buruk. Lingkungan hidup dimana semua orang tidak merasa memilikinya tetapi berpengaruh terhadap kehidupan, kita katakan sebagai lingkungan umum. Dan selama kita masih bersikap masa bodoh terhadap lingkungan milik umum ini maka selama itu pula kita akan selalu diikuti dan dihantui oleh berbagai permasalahan lingkungan yang permasalahannya semakin lama semakin banyak macam dan jumlahnya; sebut saja pencemaran udara, pencemaran air sungai, kebisingan suasana, ketidak teraturan lalu lintas atau jalan yang tak pernah berhenti dari kerusakan dan banyak masalah lingkungan lain yang dapat kita lihat. Sikap kita terhadap lingkungan milik umum ini terkadang berlebihan. Sebagai contoh, kita sering membuang sampah ke sungai atau menggembalakan ternak di jalan tanpa ada perasaan bersalah sedikitpun. Dapat dibayangkan kalau semua orang berpikiran dan bersikap seperti itu, yang pada kenyataannya memang demikian. Lebih parah lagi jika kita selalu berusaha untuk membuang sampah atau menggembalakan ternak tersebut sebanyak mungkin untuk membuat rumah yang menjadi milik kita bersih atau rumput yang berada di lahan milik kita masih utuh. Bila demikian, maka pada suatu saat memang air sungai akan penuh dengan sampah, kotor sehingga airnya tidak dapat digunakan walau hanya sekedar untuk mengairi sawah sekalipun, karena kotornya, apalagi untuk mandi atau minum. Demikian pula dengan rumput-rumput di jalanan atau lahan-lahan umum lainnya seperti lapangan sepak bola. Bila sudah demikian parah, siapa yang bertanggungjawab memulihkannya? tentu tidak seorang pun yang mau karena pekerjaan semacam itu jelas memerlukan biaya. Justru orang membuang sampah di sungai dan tidak dibakar di halaman rumahnya, atau menggembalakan ternak di jalan dan tidak dikandangan atau tidak digembalakan di lahan miliknya sendiri, itu untuk menghindari biaya. Yang harus disadari oleh kita semua adalah kepastian bahwa lambat laun biaya itu akan muncul atau harus kita keluarkan juga. Kenapa? Karena kalau kita masih mau hidup, mau tidak mau kita harus membersihkan air yang sudah tercemar itu, atau jika kita mau memiliki dan masih mencintai ternak-ternak kita maka kita harus menyediakan makanan baginya, memulihkan kembali rumput-rumput di jalanan yang semula telah rusak itu.

Memang biayanya akan sangat mahal tetapi tidak menjadi soal karena telah sekian lama pula kita tidak mengeluarkan biaya untuk membuang sampah atau mengeluarkan biaya untuk membayar rumput di jalan atau di lahan-lahan umum lainnya.

Memang kita tidak sendirian, semua orang pasti melakukan hal yang serupa selama kita masih mau hidup. Inilah yang disebut sebagai tragedi atau bencana yang menimpa semua kita - **"the tragedy of the commons"**, begitu ujar para ahli lingkungan.

## LAHAN FASILITAS UMUM DI PEMUKIMAN TRANSMIGRASI

Di atas kita telah membicarakan tentang munculnya permasalahan lingkungan secara umum, sampai kepada suatu kesimpulan bahwa masalah lingkungan itu muncul akibat kelicikan, keserakahan, dan kerakusan manusia. Dan karena semua orang beranggapan sama maka pada akhirnya kita akan dihadapkan pada permasalahan umum, yaitu apa yang disebut bencana yang menimpa kita semua- "the tragedy of the commons". Sekarang marilah kita sama-sama melihat permasalahan lingkungan ini dari segi yang mudah saja, yaitu yang selalu kita lihat dan kita rasakan sehari-hari di pemukiman transmigrasi. Di atas telah disebutkan bahwa masalah lingkungan itu muncul akibat adanya lingkungan milik umum, yang dalam pemukiman transmigrasi kita sederhanakan menjadi lahan-lahan fasilitas umum. Oleh karena itu, sebelum kita membahas lebih lanjut permasalahan lingkungan hidup di pemukiman transmigrasi, ada baiknya kita membahas terlebih dahulu lahan fasilitas umum yang ada di pemukiman transmigrasi. Secara garis besar, lahan-lahan yang merupakan fasilitas umum di pemukiman transmigrasi dapat dikelompokkan ke dalam lahan sekolah, puskesmas, mesjid, pasar, balai desa, lapangan olah raga, jalan serta sungai-sungai yang melewati pemukiman yang bersangkutan. Lahan-lahan ini pada dasarnya harus dikelola oleh seluruh warga, jika tidak, maka bencana bersamalah yang akan muncul. Contoh, bila di pemukiman baru, lahan-lahan umum seperti disebutkan di atas dibiarkan begitu saja ditumbuhi semak belukar, maka lahan tersebut yang semula disediakan untuk mendukung kepentingan umum ternyata hanya menjadi sarang hama pertanian seperti tikus atau babi hutan. Contoh lain, bila jalan-jalan di pemukiman itu hanya digunakan sebagai tempat untuk menumpuk kayu-kayu (log-log) besar dari lahan usaha, maka jalan itu tidaklah akan berfungsi sebagai jalan melainkan berubah fungsi sebagai sarang tikus. Tikus maupun babi hutan jelas tidak akan mengenal suku, si kaya atau si miskin. Bagi hama pertanian seperti ini yang penting enak dan kenyang. Hal seperti inipun kita katakan sebagai bencana yang menimpa kita semua seperti halnya pencemaran. Demikian juga halnya dengan jalan yang belum ada pohon peneduhnya akan menyebabkan siapa saja yang menggunakan jalan tersebut akan

merasakan panasnya terik matahari, atau mata air yang tidak ada pohon pelindung di sekitarnya akhirnya airnya akan kering dan semua orang yang semula menggunakannya akan merugi.

## PEMANFAATAN LAHAN FASILITAS UMUM

Pemanfaatan lahan fasilitas umum yang dimaksudkan di sini adalah pemanfaatan lahan-lahan yang mendukung bangunan/sarana umum seperti pekarangan sekolah, pekarangan mesjid, pekarangan puskesmas, pinggir jalan, pinggir sungai, pekarangan balai desa dan di sekitar pasar atau lapangan olah raga. Jenis pemanfaatannya lebih ditekankan pada upaya menambah daya guna fasilitas umum yang bersangkutan, keasrian serta pemanfaatan lahan untuk usaha produktif. Untuk maksud ini, pada prinsipnya bisa dicapai dengan jalan melaksanakan program penganekaragaman sumberdaya hayati (biodiversity). Salah satu pelaksanaan program ini adalah penghijauan. Permasalahan yang selalu muncul apabila masyarakat/warga diminta untuk mendayagunakan lahan fasilitas umum adalah penggunaan hasil yang diperoleh dari lahan-lahan tersebut. Apabila kita melihat status lahannya, tentu masalah siapa yang berhak atas hasil yang diperoleh dari lahan-lahan fasilitas umum itu adalah seluruh warga. Agar hasil ini benar-benar dapat dinikmati oleh seluruh warga maka penggunaannya haruslah untuk membangun, memperbaiki dan memelihara fasilitas umum, baik itu mesjid, puskesmas, balai desa, jalan, pasar dan lain-lain bukan dibagikan kepada warga per warga. Hal ini tampaknya harus disadari dan dimengerti betul-betul oleh warga bahkan oleh pemerintah desa itu sendiri. Dengan penerapan sistem pengelolaan hasil seperti ini sebetulnya banyak keuntungan yang bisa diperoleh warga. Contoh, bila hasil lahan itu mencukupi kebutuhan untuk memfungsikan fasilitas umum tersebut maka warga sudah tidak harus dibebani dengan segala macam iuran, atau paling tidak bebannya menjadi berkurang. Hal lain yang bisa diperoleh warga dengan dikelolanya lahan-lahan fasilitas umum dengan baik adalah terhindarnya warga dari kemungkinan munculnya bencana yang menimpa semua seperti diuraikan di atas. Di bawah ini disajikan matriks jenis-jenis pohon atau tanaman yang layak ditanam pada masing-masing lahan fasilitas umum yang ada di pemukiman transmigrasi. Kelayakan yang dimaksud di sini lebih banyak dilihat dari segi keasrian, nilai dan kemudahan pengelolaannya, bukan pada kelayakan tempat tumbuh yang sifatnya spesifik.

**Matriks Jenis Tanaman - Fasilitas Umum  
Di Pemukiman Transmigrasi**

	Jalan Peng-hubung	Jalan Poros	Jalan Desa	Tepi sungai/saluran	Halaman Desa	Halaman Sekolah	Halaman Mesjid/Gereja	Tepi lap. OR.	Halaman Puskesmas
Jambu Menté	*					*		*	
Asam Jawa		*	*					*	
Turi			*	*				*	
Trembesi					*	*			*
Rambutan						*	*		
Mahoni	*	*							
Bungur			*			*			*
Flamboyan	*	*			*	*			
Kemiri					*	*	*		*
Sungkai	*	*			*	*			
Gamal			*						
Jengkol			*		*		*		
Bambu				*	*	*	*		
Angsana	*	*	*						

**Untuk Keanekaragaman Hayati, Pilihlah Jenis Lokal**

Disadari atau tidak, kita sebenarnya kurang atau belum menghargai sepenuhnya jenis-jenis tumbuhan atau hewan asli tanah air kita. Sebut saja sebagai contoh, orang lebih suka menanam sakura daripada bungur, menanam lamtorogung daripada kemlandingan, jambu Bangkok daripada jambu klutuk setempat, membudidayakan lele dumbo daripada lele lokal, mempertandingkan burung wambi daripada murai Jawa Barat. Terlepas dari kenyataan keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh jenis-jenis luar, yang jelas kita terlalu berlebihan menilai sumberdaya luar baik secara ekonomis maupun estetis. Akibatnya nilai pengetahuan jenis-jenis sendiri hampir terabaikan, kegiatan penelitian berjalan sangat lambat.

Transmigrasi bisa dikatakan sebagai upaya membuka daerah baru untuk membuka daerah produksi baru. Biasanya di daerah baru ini sering ditemukan jenis tumbuhan/hewan yang untuk sementara waktu mampu menopang kehidupan para transmigran seperti rotan, ikan, kayu bangunan, buah-buahan. Jenis-jenis

yang bermanfaat seperti ini oleh para transmigran biasa langsung dimanfaatkan. Tapi sayang pemanfaatan yang dilakukan saat ini sifatnya eksploitatif sehingga dikhawatirkan sumberdaya yang ada lambat laun akan menyusut. Upaya yang seharusnya dilakukan oleh para transmigran dan para pengelolanya (para pembinanya) adalah membudidayakan jenis-jenis lokal yang bermanfaat. Sebetulnya ada beberapa keuntungan ekologis (lingkungan) dengan dibudidayakannya jenis-jenis setempat. Jenis asli adalah jenis yang paling sesuai di lokasi tersebut baik ditinjau dari segi tempat tumbuh, ketahanan terhadap hama dan penyakit serta pengaruh-pengaruh lingkungan lainnya.

Pada dasarnya kebanggaan dan pembudidayaan jenis-jenis asli dari setempat merupakan sikap dan perilaku yang mendukung program pelestarian keanekaragaman hayati nasional. Langkah ini kemudian mulai ditempuh dan secara politis Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Prof Emil Salim, telah menggariskan perlunya setiap propinsi menjagakan/memilih flora/fauna sebagai "trade marknya". Oleh karena itu muncullah Jawa Barat dengan Badak-nya, Sulawesi Utara dengan Maleo-nya, Nusa Tenggara Barat dengan Cendana-nya, dan propinsi lain, lain pula flora/fauna yang dibanggakannya.

## DAFTAR BACAAN

1. Anonim. 1989. Laporan Pengukuran Kapling Lahan Usaha Lokasi Tommo IV Kabupaten Mamuju. Kanwil Departemen Transmigrasi Propinsi Sulawesi Selatan.
2. Sutrisno, T. 1989. Ekologi Pertanian. CV. Armico, Bandung.
3. Steinlin, M. 1988. Menuju Kelestarian Hutan. Yayasan Obor, Indonesia.
4. Turki, J. 1985. Introduction to Environmental Studies. 2 nd Ed. CBS College Publishing, New York.
5. Kimming, J. P. 1987. Forest Ecology. Mac millar Publishing Company, New York.
6. Watt, K. E. F. 1973. Principle of Emvironmental Science. Grawhill - Book Company, New York.

7. Edmunds, S. and J. Letey. 1973. Environmental Administration. Mc Grawhill - Book Company, New York.
8. Edmunds, S. and J. Letey, 1973. Environmental Administration. MC Graw Hill-Book Company - New York.